



Peran *WE SAVE* NTB dalam Membangun Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan di Kelurahan Dasan Agung Baru Kota Mataram

Yusril Hamdani¹, Lalu Sumardi², Edy Kurniawansyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia

yusbae02@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

*WE SAVE NTB;
Environmental Awareness;
environmental character;
community participation*

Abstract: *This The increasing waste problem indicates that maintaining a clean and healthy environment needs to be a shared concern, as it affects public health, psychological well-being, social conditions, and the economy. This study aims to identify the role of WE SAVE NTB in developing environmentally conscious character among the community in Mataram City, to determine the supporting and inhibiting factors, and to analyze the impact of these roles. The focus of this research stems from the importance of strengthening environmental awareness and character through programs implemented by WE SAVE NTB. The research employed a qualitative approach with a case study design, which examined in depth the organization's role through programs carried out based on real conditions in the field. Data were collected through interviews, observations, and documentation, using interview guidelines, observation sheets, and documentation guides as instruments. The subjects and informants in this study consisted of seven people, including three core administrators, two active members of WE SAVE NTB, and two community representatives. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which involves three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the role of WE SAVE NTB is manifested through three main programs, namely the English Course Paid with Waste, Qur'an Recitation at Maghrib Paid with Waste, and Waste Alms. The supporting factors include active community participation and external support from various parties, while the inhibiting factors consist of limited transportation facilities for waste collection and declining member motivation. These programs have had a significant positive impact on the community, especially on children and parents, as reflected in behavioral changes in waste sorting, increased awareness of cleanliness, and the formation of an environmentally conscious culture.*

Kata Kunci:

*WE SAVE NTB;
Kesadaran lingkungan
Karakter Peduli
Lingkungan;
partisipasi
Masyarakat.*

Abstrak: Permasalahan sampah yang semakin meningkat menunjukkan bahwa menjaga lingkungan yang bersih dan sehat perlu menjadi perhatian bersama, karena berdampak pada kesehatan, kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *WE SAVE* NTB dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan di Kota Mataram, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak dari peran tersebut. Fokus penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan karakter peduli lingkungan melalui program-program yang dijalankan oleh *WE SAVE* NTB. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang menelaah secara mendalam peran *WE SAVE* NTB melalui program-program yang dilaksanakan sesuai kondisi nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Subjek dan Informan penelitian berjumlah tujuh orang, terdiri atas tiga pengurus inti dan dua anggota aktif *WE SAVE* NTB, serta dua perwakilan masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *WE SAVE* NTB diwujudkan melalui tiga program, yaitu kursus bahasa Inggris berbayar sampah, magrib mengaji berbayar sampah, dan sedekah sampah. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi partisipasi aktif masyarakat serta dukungan eksternal dari berbagai pihak. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan transportasi dalam pengangkutan sampah dan menurunnya motivasi anggota. Program-program tersebut memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, terutama pada anak-anak dan orang tua, yang tercermin dari perubahan perilaku dalam memilah sampah, meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan, serta terbentuknya budaya peduli lingkungan.

Article History:

Received : 14-10-2025

Revised : 27-10-2025

Accepted : 27-10-2025

Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.35624>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Lingkungan merupakan elemen penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keberlanjutan hidup sangat bergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya. Lingkungan yang bersih dan sehat menjadi dambaan setiap masyarakat, karena memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi. Menurut Khairunnisa dkk. (2019:230) kebersihan lingkungan merupakan modal dasar penting bagi pembangunan manusia Indonesia, karena kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Namun, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta dampak negatif dari lingkungan yang kotor (Erlianti dkk. 2025). Di tengah tantangan perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan menjadi suatu keharusan (Nurjaman dkk. 2023). Oleh karena itu, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Melihat kenyataan saat ini masih banyak tantangan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di Indonesia, kerusakan lingkungan terjadi karena berbagai faktor, seperti deforestasi, polusi udara dan air, serta pengelolaan sampah yang tidak tepat (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Masalah lingkungan ini tidak hanya merusak kualitas hidup, tetapi juga memicu berbagai penyakit akibat lingkungan yang kotor (Utami dkk. 2023). Salah satu kebiasaan masyarakat, seperti membuang sampah sembarangan di lingkungan tempat tinggal, turut menyebabkan menurunnya estetika lingkungan. Kebiasaan masyarakat dalam kesehariannya tersebut menjadi permasalahan utama yang harus segera diatasi (Rusminah dkk. 2021). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki karakter peduli lingkungan guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Di seluruh provinsi besar di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sampah menjadi salah satu permasalahan utama yang hingga kini belum terselesaikan secara optimal. Setiap tahun, jumlah timbunan sampah terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data proyeksi dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi NTB, peningkatan jumlah sampah dari tahun 2021 hingga 2022 mencapai 1,5 persen, di mana pada tahun 2021 angka produksi sampah tercatat sekitar 2.367 ton per hari atau sekitar 962.505 ton per tahun, sementara pada tahun 2022 meningkat menjadi 2.673 ton per hari atau sekitar 975.645 ton per tahun. Secara keseluruhan, total sampah yang dihasilkan dari 10 kabupaten/kota di NTB mencapai 3.388 ton per hari. Dari jumlah tersebut, sebanyak 631 ton sampah berhasil sampai ke 10 tempat pembuangan akhir (TPA), dan hanya sekitar 51 ton yang berhasil didaur ulang. Artinya, sekitar 80 persen atau 2.695 ton sampah belum dikelola dengan baik (Hernawardi, 2022). Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut sebenarnya telah lama dilakukan oleh Pemerintah Provinsi NTB, salah satunya melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah, yang menjadi dasar hukum dalam pengelolaan dan pengurangan sampah di wilayah NTB (Zitri dkk. 2022). Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan partisipatif, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kesadaran dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan (Simamora & Nur, 2024).

Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, tengah menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Produksi sampah harian di kota ini mencapai sekitar 180 ton, yang sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga dan sektor industri. Kondisi tersebut memberikan tekanan yang semakin besar terhadap sistem pengelolaan sampah yang ada. Kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kebon Kongok kini semakin terbatas, sementara upaya pemerintah untuk melakukan perluasan kawasan TPA menghadapi penolakan dari masyarakat sekitar (Khalid,

2023). Permasalahan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Mataram memerlukan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. TPA Kebon Kongok sendiri berperan penting sebagai lokasi pembuangan akhir bagi sampah dari Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, sehingga fungsinya menjadi sangat vital dalam sistem pengelolaan sampah regional (Wathoni, 2025). Lebih lanjut, Al-giffari dkk. (2023) menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Kota Mataram hingga kini belum optimal dalam menerapkan prinsip pengurangan sampah melalui kegiatan pemilahan di sumbernya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat. Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah dengan membangun karakter peduli lingkungan pada masyarakat. Karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Alqadri dkk. (2021) adalah sifat dan perilaku yang melekat dalam diri seseorang dan memengaruhi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut menurut Khoerunisa (2024) karakter dapat dilihat sebagai fondasi yang memandu tindakan dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi. Sementara itu, peduli lingkungan, menurut Tanthowi dkk. (2022) adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu, mengingat permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks dan mendesak. Wardani (2020) juga menambahkan Karakter yang paling penting dalam kehidupan yang berkelanjutan dengan generasi mendatang adalah memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Karakter peduli lingkungan bukan hanya sekadar kepedulian terhadap isu-isu lingkungan, tetapi juga mencakup tindakan nyata untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Pembangunan karakter peduli lingkungan di masyarakat menjadi hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (Hidayat dkk. 2025). Tanpa adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, upaya pengelolaan sampah yang efektif akan sulit tercapai. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga masyarakat itu sendiri, menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembangunan karakter peduli lingkungan. Selaras dengan hal tersebut, Nurwahyuni dkk. (2021) menyatakan bahwa masyarakat, terutama kalangan pemuda sebagai generasi penerus, perlu mengembangkan karakter peduli lingkungan demi terciptanya kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan memiliki peran strategis dalam merumuskan regulasi serta menyediakan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, pemerintah yang bekerja dalam skala besar sering kali menghadapi keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara langsung.

Di sisi lain, pemuda dalam organisasi dan komunitas memiliki keunggulan dalam kedekatannya dengan masyarakat. Kedekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami kebutuhan dan permasalahan yang ada di tingkat lokal, serta memberikan solusi yang lebih tepat guna. Pemuda juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, yang dapat mengedukasi masyarakat dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi peduli lingkungan. Sebagai generasi penerus, mereka lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan memiliki semangat untuk mendorong perubahan positif. Sementara itu, pemerintah yang beroperasi dalam lingkup yang lebih besar seringkali kesulitan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, peran pemuda sangat penting sebagai pelengkap yang dapat mendukung upaya pemerintah dalam membangun karakter peduli lingkungan di masyarakat. Pemuda dapat berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat, mengedukasi, serta memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah dan upaya pelestarian lingkungan lainnya. Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis kebijakan pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama pemuda, dalam membangun karakter peduli lingkungan.

Salah satu organisasi yang berperan strategis dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan ialah *We Social and Voluntary Education* Nusa Tenggara Barat (*WE SAVE NTB*). *WE SAVE NTB* adalah organisasi yang berperan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, pemuda, agama, dan lingkungan hidup (Akbar, 2023). Untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, organisasi ini menjalankan berbagai program inovatif. Salah satunya adalah Kursus Bahasa Inggris berbayar dengan sampah, Magrib Mengaji berbayar dengan sampah, di mana peserta membayar kursus dengan sampah anorganik, sehingga mereka belajar sekaligus menjaga lingkungan. Serta, ada juga program Sedekah Sampah, yang mengubah sampah daur ulang menjadi bantuan sosial. Selain itu, *WE SAVE NTB* mengajarkan cara Pilah Sampah agar lebih mudah di daur ulang dan mendorong kreativitas sampah untuk mengubah sampah menjadi barang yang bernilai. Program-program ini tidak hanya membantu mengelola sampah, tetapi juga membangun kebiasaan masyarakat agar lebih peduli lingkungan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui peran *WE SAVE* dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran *WE SAVE NTB* dalam Membangun Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan di Kelurahan Dasan Agung Baru, Kota Mataram".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell & Poth (2017) studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam batasan waktu dan aktivitas tertentu, seperti program, proses, institusi, atau kelompok sosial. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menganalisis secara komprehensif peran *WE SAVE NTB* dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan di Dasan Agung Baru, Kota Mataram. Penelitian bertempat di sekretariat *WE SAVE NTB* di Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Data pada penelitian ini dikumpulkan berbentuk informasi deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari responden, informan, dan dokumen. Subjek dan Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang informan, yang terdiri atas tiga pengurus inti dan dua anggota aktif *WE SAVE NTB*, serta dua perwakilan masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh *WE SAVE NTB*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2008). Kriteria informan meliputi: (1). Orang-orang yang mengetahui dengan jelas terkait organisasi *We Social and Voluntary Education* Nusa Tenggara Barat (*WE SAVE NTB*), (2). Pernah atau sedang menjabat dalam kepengurusan organisasi, (3). Aktif terlibat dalam kegiatan organisasi dan, (4). Orang-orang yang merasakan dampak langsung dari aktivitas organisasi *We Social and Voluntary Education* Nusa Tenggara Barat (*WE SAVE NTB*).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Pertama, observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan, tetapi hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012). Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tambahan jika diperlukan (Sugiyono, 2012). Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui data tertulis dan visual seperti laporan kegiatan, foto, dan arsip organisasi. Ketiga teknik tersebut dilengkapi dengan instrumen berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi untuk memastikan validitas serta sistematika pengumpulan data. Data kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles et al. 2014) melalui kodensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data di jaga melalui triangulasi waktu, sumber, dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Peran *WE SAVE* NTB dalam Membangun Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan di Kelurahan Dasan Agung Baru, Kota Mataram

a. Kursus Bahasa Inggris Berbayar dengan Sampah

Program kursus bahasa inggris berbayar Sampah merupakan inovasi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa inggris dengan membangun karakter peduli lingkungan. Program ini dilaksanakan *WE SAVE* NTB di Kelurahan Dasan Agung Baru dengan memberikan akses belajar gratis kepada anak-anak dan remaja, dengan syarat membawa sampah anorganik seperti botol plastik dan kaleng sebagai bentuk partisipasi. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu dengan membuka dua kelas, yaitu *Basic BeGeneral One* dan *Basic BeGeneral Two*. Kelas *Basic One* diperuntukkan bagi anak-anak tingkat SD dan SMP, sedangkan kelas *Basic Two* ditujukan bagi siswa SMA hingga mahasiswa. Menurut Susanto (2017) pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Hal ini juga di perkuat dengan pendapat Arief dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari tanpa perlu peringatan terus-menerus. Pandangan tersebut tercermin dalam kegiatan kursus bahasa Inggris berbayar sampah, di mana anak-anak dilatih untuk membiasakan diri membawa sampah sebagai syarat mengikuti kursus. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh pembelajaran bahasa, tetapi juga terbiasa memilah dan mengelola sampah secara sederhana.

Program kursus yang diinisiasi oleh *WE SAVE* NTB tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran sosial. Melalui pembelajaran yang dikemas secara edukatif dan berbasis aksi nyata, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menghubungkan ilmu dengan praktik kehidupan sehari-hari. Relevansi program ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan kondisi lingkungan Kota Mataram yang saat ini menghadapi persoalan serius terkait sampah. Husain (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang menanamkan kesadaran lingkungan pada anak-anak sangat mendesak untuk menjawab tantangan zaman. Program ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk memahami bahwa tindakan sederhana, seperti mengumpulkan sampah plastik, dapat memberikan dampak besar bagi pelestarian lingkungan.

Menurut Ardoin dkk. (2020) pendidikan lingkungan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan, sikap, dan motivasi untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di lapangan, di mana peserta tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga mengalami perubahan sikap dalam keseharian mereka, seperti terbiasa memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, program kursus bahasa inggris berbayar Sampah memiliki kontribusi baik dalam meningkatkan literasi bahasa yaitu bahasa inggris pada anak-anak dan remaja dan menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga dapat dipandang sebagai model pendidikan non-formal yang inovatif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu menjawab tantangan lingkungan global.

b. Magrib Mengaji Berbayar dengan Sampah

Program magrib mengaji berbayar sampah merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dijalankan oleh *WE SAVE* NTB sebagai strategi pembentukan karakter religius sekaligus membangun karakter peduli lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pada waktu Magrib, sementara malam Sabtu dan Minggu kegiatan ditiadakan. Anak-anak dari lingkungan sekitar mengikuti pengajian dengan membawa sampah anorganik dari rumah, seperti botol plastik, kaleng bekas, atau kemasan sekali pakai,

sebagai bentuk kontribusi. Mekanisme ini menghadirkan integrasi antara dua pendekatan penting, yakni pendidikan keagamaan dan pendidikan lingkungan. Peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga dibiasakan untuk berperan aktif dalam pengurangan sampah rumah tangga. Dengan demikian, program ini membantu membentuk kebiasaan positif sejak dini yang berkaitan dengan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan Aini dkk. (2024) bahwa generasi muda merupakan aset utama bangsa, sehingga kualitas karakter mereka akan menentukan masa depan negara.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kepekaan ekologis. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (Huliyah, 2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter ideal harus mencakup tiga komponen utama: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Dalam konteks program ini, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (*knowing*), ditanamkan rasa cinta terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman (*feeling*), serta dilatih untuk bertindak nyata melalui kebiasaan membawa dan memilah sampah setiap kali mengikuti pengajian (*action*). Dengan demikian, program ini tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga menanamkannya melalui pembiasaan langsung.

Program ini juga mencerminkan gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di sekolah, melainkan juga melalui keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Handayani dkk. 2025). Magrib mengaji berbayar sampah berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang membentuk nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan secara bersamaan. Dari sisi edukatif, program ini mengenalkan dan menanamkan nilai agama serta kesadaran lingkungan melalui pengalaman langsung. Dari sisi sosial, kegiatan ini mempererat solidaritas dan kebersamaan antar anak-anak di lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan. Sementara dari sisi ekologis, program ini turut berkontribusi dalam mengurangi volume sampah anorganik di lingkungan rumah tangga maupun sekitar tempat pengajian. Dengan demikian, program ini memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup aspek pendidikan, sosial, dan lingkungan yang saling melengkapi.

c. Sedekah Sampah

Di tengah meningkatnya permasalahan sampah di berbagai wilayah, muncul beragam inovasi berbasis komunitas yang tidak hanya bertujuan mengatasi limbah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial di masyarakat. Salah satu inovasi tersebut adalah program sedekah sampah yang dikembangkan oleh *WE SAVE NTB* sebagai upaya menanamkan karakter peduli lingkungan sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk menyumbangkan sampah anorganik seperti botol plastik, kaleng bekas, atau kemasan sekali pakai. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan oleh tim *WE SAVE NTB* dan kemudian dijual ke pengepul. Hasil penjualannya dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan organisasi, antara lain pembiayaan operasional, kegiatan Jumat Berbagi, bantuan kepada warga kurang mampu, serta mendukung kegiatan belajar anak-anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menyampaikan pesan moral bahwa sedekah tidak harus selalu berupa uang atau barang berharga. Sampah yang dianggap sepele pun bisa menjadi sedekah bernilai bagi masyarakat. Artinya, sampah bukan sekadar limbah, melainkan dapat dijadikan sarana berbagi karena hasil pengumpulannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang bermanfaat (Soeharjoto dkk. 2025).

Menurut Mahyudin (2014) menegaskan bahwa sampah harus dikelola agar memiliki nilai tambah, dapat digunakan kembali, dan tidak mencemari lingkungan. Lebih jauh, sampah sebaiknya dipandang sebagai sumber daya yang berharga, pandangan ini sejalan dengan konsep sedekah sampah yang berupaya mengubah paradigma masyarakat, dari cara pandang negatif terhadap sampah menjadi positif. Di tengah konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap plastik dan barang sekali pakai, program ini hadir untuk menunjukkan bahwa sampah dapat menjadi sumber kebaikan apabila dikelola dengan tepat. Dengan demikian, sedekah sampah berperan penting dalam memperkuat karakter sosial masyarakat sekaligus merespons krisis lingkungan yang semakin mendesak akibat meningkatnya timbunan sampah.

Selain berperan dalam aspek sosial, program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan. Melalui kebiasaan menyumbangkan sampah, masyarakat dilatih untuk lebih tertib dalam memilah sampah rumah tangga. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai masyarakat yang mencampur sampah organik dan anorganik, sehingga menyulitkan proses pengelolaan serta menambah beban tim pengumpul. Oleh karena itu, sedekah sampah tidak hanya mendorong partisipasi warga dalam kegiatan sosial, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab ekologis sejak dari rumah, yakni dimulai dengan kebiasaan memilah sampah secara mandiri.

Partisipasi masyarakat dalam program ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong dan solidaritas sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati & Amalia (2024) kegiatan kolektif seperti pengumpulan sampah untuk tujuan sosial dapat mempererat hubungan antarwarga sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, program sedekah sampah tidak sekadar menjadi aktivitas pengumpulan sampah, tetapi juga wadah pembentukan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan bersama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat WE SAVE NTB dalam Membangun Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan di Kelurahan Dasan Agung Baru, Kota Mataram

a. Faktor Pendukung

1) Masyarakat

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan program lingkungan yang di jalankan *WE SAVE NTB*. Partisipasi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai bentuk kehadiran fisik, melainkan juga mencakup keterlibatan mental, emosional, serta komitmen kolektif dalam mendukung pencapaian tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Aqmal (2020) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi, pelaksanaan upaya untuk mengatasi masalah, hingga keterlibatan dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi. Definisi tersebut menegaskan bahwa partisipasi bukanlah sekadar hadir dalam kegiatan, melainkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan.

Program-program yang dilaksanakan oleh *WE SAVE NTB*, seperti kursus bahasa inggris berbayar sampah, magrib mengaji berbayar sampah, dan sedekah sampah, memperlihatkan bentuk partisipatif. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung bagi masyarakat sekaligus membentuk perilaku baru, khususnya kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Dasan Agung Baru

tergolong tinggi karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Misalnya, kebiasaan membawa dan menyetorkan sampah rumah tangga dalam program sedekah sampah menunjukkan adanya perubahan perilaku ekologis yang lahir dari kesadaran bersama. Hal ini menjadi bukti bahwa program yang dijalankan tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

Keseriusan masyarakat dalam memahami persoalan lingkungan menuntut adanya komitmen yang konsisten. Komitmen tersebut tidak hanya diwujudkan secara individu, tetapi juga secara kolektif melalui kepatuhan terhadap norma sosial maupun kebijakan yang berlaku. Pandangan ini sejalan dengan Bleszeinsky (2019) yang menekankan pentingnya kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan formal sebagai salah satu instrumen pengendalian perilaku untuk mendukung terciptanya lingkungan yang berkelanjutan. Lebih jauh, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah menjadi sangat penting, karena pada akhirnya masyarakatlah yang menjalankan program tersebut. Halimah dkk. (2015) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan masyarakat, program pengelolaan sampah sulit berjalan efektif. Oleh sebab itu, keberhasilan program lingkungan tidak hanya bergantung pada inisiatif lembaga pelaksana, tetapi juga sejauh mana masyarakat mau dan mampu terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

2) Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal merupakan faktor penting dalam pelaksanaan program lingkungan yang dijalankan oleh *WE SAVE NTB* di Kelurahan Dasan Agung Baru. Dukungan ini berasal dari pihak di luar masyarakat, seperti pemerintah, pelaku usaha, maupun lembaga swasta yang memberikan kontribusi dalam bentuk barang, tenaga, ataupun jaringan kerja sama. Menurut Soetomo (2020) dukungan eksternal adalah segala bentuk bantuan dari pihak di luar sasaran masyarakat yang berfungsi memperkuat dan memperlancar tercapainya tujuan program. Kehadiran adanya dukungan eksternal menjadikan program lingkungan yang dilaksanakan *WE SAVE NTB* menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Misalnya, bantuan sarana seperti karung, alat penggaruk mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampahnya. Dukungan ini tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga memberikan motivasi moral dan legitimasi sosial bagi masyarakat untuk tetap aktif terlibat dalam setiap kegiatan.

b. Faktor Penghambat

1) Transportasi Pengangkutan Sampah

Keterbatasan sarana transportasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program *WE SAVE NTB*, khususnya dalam proses pengumpulan hasil dari program sedekah Sampah. sampah plastik yang dikumpulkan sering kali banyak, namun pada saat pengangkutannya mengalami kendala karena keterbatasan fasilitas (Articha & Frinaldi, 2025). Transportasi berperan penting dalam mendukung efektivitas program pemberdayaan masyarakat, termasuk program yang berbasis lingkungan. Ketika akses transportasi terbatas, maka proses distribusi, pengumpulan, maupun mobilisasi relawan akan terganggu, sehingga menurunkan kualitas pelaksanaan program. Ketika akses transportasi terbatas, maka proses distribusi, pengumpulan, maupun mobilisasi anggota *WE SAVE NTB* akan terganggu, sehingga menurunkan kualitas pelaksanaan program.

Menurut Rachman dkk. (2024) logistik dan transportasi merupakan komponen penting dalam sistem pendukung pengelolaan sampah karena berpengaruh terhadap kecepatan, efisiensi, serta kesinambungan alur pengumpulan sampah dari masyarakat hingga ke titik

pengolahan. Ketiadaan kendaraan operasional tidak hanya memperlambat proses kerja, tetapi juga dapat menurunkan partisipasi masyarakat, sebab kontribusi mereka berisiko tidak tertangani secara optimal. Dampak dari keterbatasan transportasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika jangkauan program semakin luas. *WE SAVE NTB*, hal ini memerlukan strategi perbaikan, seperti peningkatan sarana transportasi melalui kolaborasi dengan pihak eksternal, donatur, atau pengadaan kendaraan operasional sederhana. Upaya ini penting agar program yang di jalankan salah satunya sedekah sampah sehingga dapat berjalan lebih efektif dan partisipasi masyarakat tetap terjaga.

2) Menurunnya Motivasi Anggota

Hambatan dalam pelaksanaan program membangun karakter masyarakat peduli lingkungan *WE SAVE NTB* dapat di lihat dari menurunnya motivasi anggota atau relawan dalam menjalankan aktivitas organisasi. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Ketika tingkat motivasi menurun, kecenderungan individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi juga akan berkurang. Halnya *WE SAVE NTB* organisasi kerelawanan yang tidak memberikan imbalan finansial langsung, menjaga motivasi anggota menjadi hal yang sangat penting. Prihartanta (2015) menjelaskan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai aktualisasi dari kekuatan dalam diri individu yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku. Motivasi ini merupakan hasil interaksi antara motif dan kebutuhan (*need*) dengan situasi yang diamati, dan berfungsi untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui proses yang bersifat dinamis.

Individu cenderung tetap aktif apabila merasa bahwa kegiatan yang diikuti memberikan nilai tambah secara personal maupun profesional. Namun, tanpa dukungan dan penghargaan yang memadai, motivasi tersebut bisa menurun, meskipun semangat awal mereka cukup tinggi. Oleh karena itu, motivasi menjadi aspek krusial yang dapat memengaruhi tindakan dan respons seseorang terhadap tugas atau peran yang diembannya dalam suatu organisasi.

3. Dampak *WE SAVE NTB* dalam Membangun Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan di Kelurahan Dasan Agung Baru, Kota Mataram

a. Perubahan Perilaku Anak-anak

Dalam pelaksanaan program *WE SAVE NTB*, terlihat adanya dampak positif terhadap perubahan perilaku anak-anak, khususnya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun program ini juga memberikan pengaruh signifikan terhadap orang tua dan masyarakat luas, anak-anak sebagai peserta langsung dalam kegiatan seperti kursus bahasa inggris dan mengaji menunjukkan respons yang cukup antusias terhadap pembelajaran berbayar dengan sampah. Melalui program ini, anak-anak dibiasakan untuk membawa lima hingga sepuluh botol plastik sebagai syarat mengikuti kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Ilhami, 2022) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai memahami hubungan sebab-akibat dan belajar paling efektif melalui pengalaman nyata. Artinya kegiatan menukar sampah dengan kesempatan belajar menjadi pengalaman konkret yang bermakna, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam diri anak.

Selain itu, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan proses perubahan perilaku ini. Bandura (Fadlan dkk. 2025) menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap sebagai panutan. Dengan demikian, perilaku seseorang dibentuk melalui kombinasi antara pengaruh

lingkungan, hasil pengamatan terhadap perilaku orang lain, serta pengalaman langsung yang dialaminya. Hal ini di lihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh *WE SAVE NTB* menjadi media pembelajaran sosial yang efektif, di mana sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh *WE SAVE NTB* dalam halnya pengurus, anggota dan relawan berperan sebagai teladan yang dapat memengaruhi dan membentuk perilaku serupa pada anak-anak. Proses ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai lingkungan dapat ditransfer melalui interaksi sosial dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perubahan Perilaku Orang Tua

Dalam pelaksanaan program yang diinisiasi oleh *WE SAVE NTB* tidak hanya berdampak pada anak-anak sebagai peserta dalam kegiatan belajar, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perilaku orang tua. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran seperti kursus bahasa inggris atau kegiatan mengaji, keterlibatan orang tua dapat dilihat dari perubahan sikap mereka dalam membantu mengumpulkan sampah rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dan kesadaran lingkungan dari anak kepada orang tua. perubahan perilaku dalam keluarga dapat terjadi melalui proses pembiasaan dan interaksi antar anggota keluarga. Anak yang terlibat aktif dalam program berbasis lingkungan akan cenderung membawa pulang nilai-nilai yang mereka peroleh, yang kemudian memengaruhi pola pikir dan perilaku orang tua.

Menurut Fitriani (2021) pendidikan karakter berbasis lingkungan memiliki potensi menciptakan efek berantai dalam perubahan perilaku, terutama ketika melibatkan aktor-aktor dari berbagai usia dalam keluarga. Sejalan dengan pendapat tersebut Pramono (2020) yang menyatakan bahwa program berbasis partisipasi anak memiliki multiplier *effect* dalam mendorong kesadaran kolektif di tingkat keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendidikan karakter yang berfokus terhadap peduli lingkungan tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga bisa menular kepada orang tua atau bahkan keluarga yang lain. Dalam hal ini anak-anak bisa menjadi titik awal perubahan dalam keluarga, terutama dalam hal perilaku peduli lingkungan. Ketika mereka terlibat dalam program lingkungan, nilai-nilai yang mereka bawa pulang bisa memengaruhi sikap dan perilaku orang tua serta anggota keluarga lain. Jadi, walaupun orang tua tidak terlibat langsung dalam program, mereka tetap bisa berubah karena dorongan dari anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulan bahwa (1) bentuk peran *WE SAVE NTB* dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan diwujudkan melalui tiga program, yaitu kursus bahasa inggris berbayar sampah, magrib mengaji berbayar sampah, dan sedekah sampah. Ketiga program ini tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga strategi dalam membangun karakter, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan, terutama pada anak-anak. (2) Pada pelaksanaan kegiatan atau program yang di jalankan *WE SAVE NTB* terdapat faktor pendukung keberhasilan program meliputi partisipasi aktif masyarakat dan dukungan eksternal dari berbagai pihak seperti DLHK, rumah makan, dan lembaga swasta yang memberikan bantuan fasilitas kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana transportasi dalam pengangkutan sampah serta menurunnya motivasi anggota akibat beban kerja yang tinggi tanpa dukungan insentif. (3) dampak program yang di jalankan *WE SAVE NTB* dalam membangun karakter masyarakat peduli lingkungan memiliki dampak signifikan terutama terhadap perubahan perilaku anak-anak dan orang tua. Anak-anak menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, terbiasa mengumpulkan dan menukar sampah sebagai syarat mengikuti kegiatan belajar. Mereka bahkan menganggap sampah sebagai sesuatu yang bernilai. Orang tua pun

terdorong untuk terlibat aktif dalam pengumpulan dan pemilahan sampah bersama anak-anak, sehingga tercipta budaya kolektif yang mendukung kebersihan dan kepedulian lingkungan dalam keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan penelitian ini, secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Lalu Sumardi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Edy Kurniawansyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya, beserta ucapan sebesar-besarnya kepada teman-teman pengurus *WE SAVE NTB*.

REFERENSI

- 'Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Al-Giffari, M. H., Yudana, G., & Suminar, L. (2023). Dukungan Kinerja Pengelolaan Sampah terhadap Kesesuaian Penerapan Konsep Keberlanjutan Lingkungan di Kota Mataram. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(1), 118–132.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habituaasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10–29. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.178>
- Aqmal, R. (2020). Pendidikan Keluarga Dan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Kerandin Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 2013–2222. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.159>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241(November 2019), 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7, 62–74.
- Articha, D. S., & Frinaldi, A. (2025). Efektivitas Pengelolaan Sampah Dalam Rangka Mewujudkan Lingkungan Kota Layak Huni (Livable City) Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 11(2), 542–551.
- Bleszeinsky, G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di kawasan Pantai Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1/91>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Erlianti, D., Hijeriah, Mailinda, & Pitari. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran KebersihanLingkungan Masyarakat Di Kelurahan Bintan. *Pesat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 244–250.
- Fadlan, A., Hidayati, L., Sari, R. P., & Aulia, M. (2025). Membangun Pola Asuh Anak di Era Digital Melalui Strategi Problem Solving. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39–47.
- Halimah, M., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 157–162. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13272>
- Hernawardi. (2022). *Produksi Sampah di NTB Capai 3.388 Ton Setiap Hari*. Gatra.Com Website.
- Hidayat, A., Kusairi, H., & Bachtiar, R. N. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dusun Kesiman Desa Kesimantengah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Dalam Mengatasi Lingkungan Hidup Berbasis Pengelolaan Sampah. *J-Zhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Hidup, K. L. (2012). *Panduan Adiwiyata*. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia*. Jejak Pustaka.
- Husain, I. A. (2025). Peran Green Education dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan Sejak PAUD. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3), 92–104.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619.
- Khairunnisa, Jiwandono Syahrul Ilham, Nurhasanah, Dewi Kemala Nurul, Saputra Hadi Heri, & Wati Linggo Tri. (2019). Kampanye Kebersihan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa Di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–5.

- Khalid, I. (2023). *Kota Mataram Terancam Darurat Sampah Imbas Aksi Penolakan Perluasan TPA Kebon Kongok*. KOMPAS. Com.
- Khoerunisa, S. (2024). Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Dalam Penerapan Eco Literacy Untuk Mendukung ESD Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 110-118.
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *EnviroScienteeae*, 10, 33–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). UI-Press.
- Nurjaman, K., Maryam, S., Ahgitsnaa, F. A., & Indrawan, R. A. (2023). Mewujudkan Kesadaran Masyarakat Akan Lingkungan Melalui Program Lomba Tong Sampah. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(2), 388396.
- Nurwahyuni, I. L., Cahyani, L. I., & Fitriana, N. (2022). Peran Komunitas Bendhung Lepen dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Desa Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 10(6), 436-446.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 8(83), 1–11.
- Rachman, R. M., Rustan, F. R., Rahayu, D. E., Ampangallo, B. A., Syaiful, Aryadi, A., Mansyur, Safar, A., Iskandar, A. A., Badrun, B., & Gusty, S. (2024). *Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan (Strategi Dan Implementasi)*. CV. Tohar Media.
- Rahmawati, R., & Amalia, W. (2024). Optimalisasi Bank Sampah sebagai Solusi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kota Surabaya. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(6), 98–104. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.286>
- Rusminah, H., Gede, R. S., Islamiyah, I., Aditya, R., Lestari, R. R., Ihsan, M. N., & Febrianti, E. S. (2021). Pengelolaan dan Penanggulangan Sampah di Desa Batuyang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 94–99.
- Simamora, Y., & Nur, S. H. (2024). Kolaborasi Penanganan Penimbunan Sampah melalui Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba. *SAJJANA: Public Administration Review*, 2(2), 164-175.
- Soeharjoto, Sumiyarti, Nirdukita Ratnawati, Debbie Aryani Tribudhi, Deni Mukti Hidayat, & Muhammad Fathurrahman. (2025). Gerakan Sedekah Sampah di Masjid At Taqwa Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4412–4420. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1275>
- Soetomo. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Tinjauan teoretis dan praktis*. Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2017). Proses Habituaasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 21.
- Tanthowi, I., Sumardi, L., Sawaludin, & Zubair, M. (2022). Implementasi Program Kerja Zero Waste Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Mahasiswa. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2, 283–290.
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah / Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di MIN 1 Ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73.
- Zitri, I., Lestanata, Y., Darmansyah, D., Amil, A., & Umami, R. (2022). Inovasi kebijakan pengelolaan sampah sistem zero waste di Nusa Tenggara Barat model Pentahelix. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1), 107-119.